

Motivasi Suami Terhadap Istri yang Mengalami Abortus Di Rsud Kota Padangsidempuan

Rizka Heriansyah¹, Sri Sartika Sari Dewi²

Fakultas Kesehatan Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan
(srisartikasari82@gmail.com, 085260018916)

ABSTRAK

Kehamilan merupakan peristiwa yang sangat membahagiakan bagi pasangan suami istri, karna dengan kehamilan menandakan akan bertambahnya anggota keluarga , namun kurangnya dukungan atau motivasi suami terhadap istri dapat menjadi penyebab untuk terjadinya abortus. Hal ini dikarenakan dukungan suami merupakan upaya dalam menentramkan kejiwaan istri dalam menjalani kehamilan, begitu juga motivasi suami kepada istri dalam menghadapi abortus, penting bagi istri pada saat mengalami abortus dan berfungsi sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi suami terhadap istri yang mengalami abortus di RSUD Kota Padangsidempuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh suami yang mengalami abortus, Sampel berjumlah 30 orang diambil dengan metode *Consecutive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas motivasi suami dengan kategori baik sebanyak 27 orang (90, 0%) , pengetahuan cukup sebanyak 3 orang (10, 0%) .ini menggambarkan bahwa motivasi suami berada pada kategori baik dimana keadaan ini sangat berpengaruh dengan motivasi yang diberikan suami kepada istri. Dari hasil penelitian ini diharapkan agar tenaga kesehatan lebih meningkatkan konseling dan penatalaksanaan program kelas prenatal khusus ibu beserta pasangannya dan melaksanakan asuhan dengan melibatkan peran serta suami. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan informasi dalam melakukan pelayanan kebidanan tentang perlunya motivasi suami terhadap istri yang mengalami abortus.

Kata kunci : *motivasi , suami , abortus*

ABSTRACT

Pregnancy is a very happy event for married couples, because pregnancy signifies that there will be an increase in family members, but the lack of support or motivation of a husband to his wife can be a cause for abortion. This is because the husband's support is an effort to pacify the wife's psychology in pregnancy, as well as the husband's motivation for the wife in dealing with abortion, it is important for the wife to experience an abortion and serves as a preventive strategy to reduce stress. This study aims to determine the motivation of husbands towards wives who experience abortion in Padangsidempuan City Hospital. The population in this study were all husbands who experienced abortion, a sample of 30 people was taken by the method of consecutive sampling. The results showed the majority of husband's motivation with a good category of 27 people (90, 0%), enough knowledge of 3 people (10, 0%). This illustrates that the motivation of the husband is in the good category where this situation is very influential with the motivation given by the husband to his wife. From the results of this study it is hoped that health workers will further improve the counseling and management of special prenatal class programs for mothers and their partners and carry out care involving the participation of the husband. From the results of this study are expected to improve information in conducting midwifery services about the need for motivation of husbands towards wives who experience abortion.

Keywords : *motivation, husband, abortion*

1. PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan suatu peristiwa yang sangat membahagiakan bagi setiap pasangan suami dan istri, karena dengan kehamilan menandakan akan bertambahnya anggota keluarga, namun hal-hal yang tidak terduga dapat terjadi pada awal kehamilan (trimester pertama), seperti berakhirnya kehamilan yang dikenal dengan abortus. Abortus (keguguran) adalah kegagalan kehamilan sebelum umur kehamilan 28 minggu atau berat janin kurang dari 1000 gram (Manuaba, 2008).

WHO memperkirakan di seluruh dunia, dari 46 juta kelahiran pertahun terdapat 20 juta kejadian abortus. Sekitar 13% dari jumlah total kematian istri di seluruh dunia diakibatkan oleh komplikasi abortus, 800 wanita di antaranya meninggal karena komplikasi abortus dan sekurangnya 95% dan di antaranya terjadi di negara berkembang (*Safe Motherhood. Newsletter*, 2005).

Abortus sulit di tentukan karena kadang-kadang seorang wanita dapat mengalami abortus tanpa mengetahui bahwa ia hamil dan tidak mempunyai gejala yang hebat sehingga hanya dianggap sebagai menstruasi yang terlambat (siklus memanjang). Beberapa kepustakaan menyebutkan adanya resiko abortus seperti yang dilaporkan oleh rumah sakit sebagai rasio dari jumlah abortus terhadap jumlah kelahiran hidup. Di USA, angka kejadian secara nasional berkisar antara 10-20% (Krisnadi, 2005).

Kehamilan diketahui secara klinis sebanyak 15% - 25%, diantara kehamilan ini mengalami komplikasi perdarahan pada trimester pertama, 50% mengalami abortus. (Indra, 2007).

Di Indonesia gejala-gejala yang terkait dengan aborsi, jumlahnya meningkat secara signifikan berdasarkan data Perhimpunan Obstetri dan Ginekologi (POGI). Menurut Palu (2008) saat ini setidaknya terdapat dua juta aborsi setiap tahun dimana 700.000 diantaranya adalah pengguguran yang disengaja (induksi). selain aborsi spontan banyak aborsi yang dilakukan dengan cara tak aman, terutam terhadap kasus-kasus kehamilan diluar nikah dan akibatnya rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap resiko aborsi (Salemba, 2009)

Abortus dapat mengancam nyawa istri, penyebab kematian karena abortus dapat dibedakan menjadi penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung bisa diakibatkan karena komplikasi abortus dapat menyebabkan terjadinya perdarahan dan infeksi yang diperkirakan 11% dari seluruh kematian karena abortus, sedangkan penyebab tidak langsung seperti sosial budaya, ekonomi, pendidikan, status gizi istri hamil, anemia dan perilaku kesehatan yang diperkirakan 85% (Haryono, 2005).

Untuk mencegah beberapa penyebab kematian tersebut, maka keluarga/ suami harus memberikan dukungan dari awal kehamilan, karena pada beberapa kasus tiga terlambat sering terulang akibat keluarga/suami merasa perannya sudah memadai. Abortus merupakan berakhirnya kehamilan sebelum janin dapat hidup di dunia luar tanpa mempersoalkan penyebabnya. Menurut Lewellyn (2005) istri yang mengalami keguguran tidak mempunyai pasangan dan yang kurang dukungan sosial, mengalami depresi antara 5-10% karena tiidak kesiapan istri menerima kegagalan kehamilan sehingga istri menjadi tidak tenang, takut, keadaan tersebut dapat mengganggu pemulihan kondisi istri (Kartono K, 1998).

Kurangnya dukungan atau motivasi suami dapat menjadi penyebab untuk terjadinya abortus, Hal ini dikarenakan dukungan suami merupakan upaya dalam menentramkan kejiwaan istri dalam menjalani kehamilan, begitu juga motivasi suami kepada istri dalam menghadapi abortus, penting bagi istri pada saat mengalami abortus dan berfungsi sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress (Ingela, 1999).

Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi terdiri dari motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik yaitu hal dan keadaan yang datang dari dalam diri dan merupakan pendorong untuk melakukan kegiatan, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu dan merupakan pengaruh dari orang tua atau lingkungan, misalnya seorang istri yang gagal hamil atau keguguran yang harus dibawa ke rumah sakit karena ada dorongan dari suami, keluarga dan orang lain (Purwanto, 1999).

Motivasi suami dalam masa keguguran membantu istri dalam menjalani dan mengatasi perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Istri yang menerima motivasi sosial dan psikologis selama keguguran lebih kecil kemungkinan perasaan negatif tentang keguguran yang dialaminya, dibandingkan istri yang tidak menerima motivasi atau dukungan (Lewellyn, 2005).

Menyiapkan mental suami istri untuk punya anak bisa menjadi lebih mudah bila keduanya memang menginginkan kehadiran anak sesuai dengan harapan mereka. Jika istri tidak siap mental menghadapi keguguran kehamilan menjadi seorang istri, akibatnya istri menjadi tertekan sehingga istri gampang marah, hal ini mengganggu hubungan suami istri (Dagun, 2002, hal.40).

Pemeriksaan kegagalan kehamilan memiliki peran yang sangat penting dalam menurunkan angka kesakitan pada istri. Tujuan perawatan kegagalan kehamilan setiap calon istri tetap menjaga kesehatannya, perawatan kegagalan kehamilan yang cermat merupakan pencegahan yang terbaik untuk mengatasi kematian istri sewaktu mengalami keguguran (Lewellyn, 2005). Hubungan dan komunikasi yang baik di antara istri dan suami, membuat istri yang mengalami keguguran kehamilan lebih siap untuk menghadapinya (Salmah, 2006).

Suami sebagai pendamping, selama kehamilan meningkatkan kesiapan istri dalam menghadapi terjadinya keguguran, bahkan juga memicu keterlibatan suami sejak awal masa terjadinya keguguran mempermudah dan meringankan pasangan dalam menjalani dan mengatasi berbagai perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Keikutsertaan suami secara aktif dari masa kehamilan membantu proses terjadinya keguguran hal ini sangat di tentukan oleh seberapa besar motivasi suami dalam masa-masa terjadinya keguguran (Bibilung, 2008).

Dukungan emosional suami terhadap istri, dapat memberikan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri dan istri akhirnya menjadi lebih mudah menyesuaikan diri dalam situasi terjadinya keguguran. Suami adalah orang pertama memberi dorongan atau dukungan kepada istri sebelum pihak lain memberi dorongan (Dagun, 2002).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *crosssectional* dimana tujuan penelitian ini untuk mengetahui motivasi suami terhadap istri yang mengalami abortus. Penelitian dilakukan bulan September 2018 sampai Juli 2019.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh suami yang datang ke rumah sakit yang memiliki istri yang abortus di RSUD Kota Padangsidimpuan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi. Sampel penelitian ini dengan kriteria suami yang datang membawa istrinya memeriksakan kegugurannya di RSUD Kota Padangsidimpuan., yang bersedia menjadi responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan pendekatan secara *consecutive sampling* yaitu dengan cara pengambilan sample ini dilakukan dengan memilih sampel yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu sehingga jumlah sampel terpenuhi.

3. HASIL

Tabel 3.1 Distribusi Responden Berdasarkan motivasi suami terhadap istri yang mengalami abortus

| Motivasi suami | Ferekuensi | Persentase (%) |
|----------------|------------|----------------|
| Baik | 27 | 90, 0 |
| Cukup | 3 | 10, 0 |
| Kurang | 0 | 0 |
| Jumlah | 30 | 100 |

Berdasarkan Tabel 3.1 di atas diperoleh keterangan bahwa motivasi suami terhadap istri yang mengalami abortus dalam katagori baik sebanyak 27 orang (90, 0%) dan memotivasi dalam katagori cukup 3 orang (10, 0%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Motivasi Suami Terhadap Istri Yang Mengalami Abortus Berdasarkan Umur

| No | Umur (tahun) | Motivasi | | | | | | Jumlah | |
|--------|-----------------|----------|------|-------|------|--------|-----|--------|-------|
| | | Baik | | Cukup | | Kurang | | | |
| | | F | % | F | % | F | % | | |
| 1 | 25-34 | 11 | 36,7 | 1 | 3,3 | 0 | 0,0 | 12 | 40,0% |
| 2 | 35-44 | 14 | 46,7 | 2 | 6,7 | 0 | 0,0 | 16 | 53,3% |
| 3 | 45-54 | 2 | 6,7 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 2 | 6,7% |
| Jumlah | | 27 | 90,0 | 3 | 10,0 | 0 | 0,0 | 30 | 100% |

B

erdasarkan dari hasil akumulasi data diatas diperoleh motivasi berdasarkan umur 35-44 tahun dengan kategori baik sebanyak adalah 14 orang (46, 7), sedangkan umur 35-44 tahun kategori cukup sebanyak adalah 2 orang (6, 7).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Motivasi Suami Terhadap Istri yang Mengalami Abortus Berdasarkan Pendidikan

| | Pendidikan | Motivasi | | | | | | Jumlah | |
|--------|------------|----------|------|-------|------|--------|-----|--------|-------|
| | | Baik | | Cukup | | Kurang | | | |
| | | F | % | F | % | F | % | | |
| 1 | SD | 1 | 3,3 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 1 | 3,3% |
| 2 | SMP | 7 | 23,3 | 1 | 3,3 | 0 | 0,0 | 8 | 26,7% |
| 3 | SMA | 18 | 60,0 | 2 | 6,7 | 0 | 0,0 | 20 | 66,7% |
| 4 | SARJANA | 1 | 3,3 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 1 | 3,3% |
| Jumlah | | 27 | 90,0 | 3 | 10,0 | 0 | 0,0 | 30 | 100% |

Berdasarkan dari hasil akumulasi data diatas diperoleh motivasi berdasarkan pendidikan SMA dengan katagori baik sebanyak 18 orang (60, 0), sedangkan dengan katagori cukup SMA sebanyak 2 orang (6, 7).

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Motivasi Suami Terhadap Istri yang Mengalami Abortus Berdasarkan Pekerjaan

| | Pekerjaan | Motivasi | | | | | | Jumlah | |
|--------|--------------|----------|------|-------|------|--------|-----|--------|-------|
| | | Baik | | Cukup | | Kurang | | | |
| | | F | % | F | % | F | % | | |
| 1 | Wiraswasta | 20 | 66,7 | 2 | 6,7 | 0 | 0,0 | 22 | 73,3% |
| 2 | Buruh | 4 | 13,3 | 1 | 3,3 | 0 | 0,0 | 5 | 16,7% |
| 3 | Pegai swasta | 3 | 10,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 3 | 10,0% |
| Jumlah | | 27 | 90,0 | 3 | 10,0 | 0 | 0,0 | 30 | 100% |

Berdasarkan dari hasil akumulasi data diatas diperoleh motivasi berdasarkan pekerjaan wiraswasta dengan katagori baik sebanyak 20 orang (66, 7), sedangkan dengan katagori cukup pada pekerjaan wiraswasta sebanyak 2 orang(6, 7).

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Motivasi Suami Terhadap Istri yang Mengalami Abortus Berdasarkan Paritas

| | Paritas | Motivasi | | | | | | Jumlah | |
|--------|-------------|----------|------|-------|------|--------|-----|--------|-------|
| | | Baik | | Cukup | | Kurang | | | |
| | | F | % | F | % | F | % | | |
| 1 | Primipara | 3 | 10,0 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 3 | 10,0% |
| 2 | Sekundipara | 10 | 33,3 | 1 | 3,3 | 0 | 0,0 | 11 | 36,7% |
| 3 | Multipara | 14 | 46,7 | 2 | 6,7 | 0 | 0,0 | 16 | 53,3% |
| Jumlah | | 27 | 90,0 | 3 | 10,0 | 0 | 0,0 | 30 | 100% |

Berdasarkan dari hasil akumulasi data diatas diperoleh motivasi berdasarkan paritas istri dengan kategori baik adalah ibu multipara sebanyak 14 orang (46, 7), dengan kategori cukup adalah multipara sebanyak 2 orang (6, 75).

4. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai motivasi suami terhadap istri yang mengalami abortus di RSUD Kota Padangsidimpuan tahun 2019 berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas.

Motivasi suami terhadap istri yang mengalami abortus

Dari hasil data pada penelitian ini ditemukan bahwa motivasi suami dalam memotivasi istri yang mengalami abortus berada pada kategori baik yaitu sebanyak 27 orang responden (90, 0%). Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lokasi penelitian dijumpai bahwa responden memang melakukan hal-hal yang tersebut di dalam kuisioner dan hal itu juga dibenarkan oleh istri responden.

Hal ini sesuai dengan motivasi suami yang dikemukakan oleh Mahdi (2008) yang menyatakan bahwa suami berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan memberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya yang mana dibutuhkan oleh istri, terutama untuk memotivasi istri dalam menghadapi abortus.

Pemeriksaan kegagalan kehamilan memiliki peran yang sangat penting dalam menurunkan angka kesakitan pada istri. Tujuan perawatan kegagalan kehamilan setiap calon istri tetap menjaga kesehatannya, perawatan kegagalan kehamilan yang cermat merupakan pencegahan yang terbaik untuk mengatasi kematian istri sewaktu mengalami keguguran (Lewellyn, 2005).

Dukungan emosional suami terhadap istri, dapat memberikan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri istri dan istri akhirnya menjadi lebih mudah menyesuaikan diri dalam situasi terjadinya keguguran. Suami adalah orang pertama memberi dorongan atau dukungan kepada istri sebelum pihak lain memberi dorongan (Dagun, 2002).

Motivasi suami berdasarkan umur

Berdasarkan dari hasil data diatas diperoleh motivasi suami berdasarkan umur dengan kategori baik sebanyak adalah 14orang(46, 7%) berada pada umur 35-44 tahun. Usia 35-44 tahun dianggap usia yang sudah dewasa dimana seseorang sudah mampu bertindak lebih dewasa dan setelah memikirkan segala sesuatunya, menurut Notoatmodjo (2007) usia mempengaruhi kematangan dan cara berfikir seseorang. Semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh Hamzah (2009) bahwa motivasi suami sangat dipengaruhi oleh umur dalam memberikan motivasi kepada istri.

Motivasi suami berdasarkan pendidikan

Berdasarkan dari hasil data diatas diketahui motivasi berdasarkan tingkat pendidikan diperoleh bahwa mayoritas suami yang bermotivasi baik mempunyai pendidikan SMA sebanyak 18 orang(60, 0%). Tingkat pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan menengah di Indonesia, tidak semua masyarakat Indonesia dapat sekolah ke tingkat Perguruan tinggi, sehingga pendidikan sederajat SMA sudah dianggap pendidikan yang cukup dan mayoritas responden di dalam penelitian ini berpendidikan setingkat SMA, hanya satu orang saja yang berpendidikan perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hamzah (2009) bahwa tingkat pendidikan seseorang berperan dalam memberikan motivasi, suami yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih memperhatikan kesehatan dirinya dan keluarga

Menurut asumsi peneliti bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi sikap dan prilaku serta cara pemahaman mengenai memberikan motivasi, hal ini karena suami dapat memperoleh berbagai informasi baik sewaktu masa pendidikan maupun sumber lainnya, sesuai dengan teori yang dikemukakan Notoadmodjo tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki mengenai memberikan motivasi.

Motivasi suami berdasarkan pekerjaan

Berdasarkan dari hasil data diatas diketahui motivasi berdasarkan pekerjaan

diperoleh bahwa mayoritas suami yang bermotivasi baik mempunyai pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 20 orang (66, 7%). Berdasarkan pendapat Notoadmodjo (2007) tingkat pekerjaan akan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki mengenai memberikan motivasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hamzah bahwa suami yang pekerjaan lebih mapan cenderung lebih memperhatikan kesehatan dirinya dan keluarga, hal menunjukkan bahwa tingkat pekerjaan seseorang berperan dalam memberikan motivasi. Menurut asumsi peneliti responden yang pekerjaannya wiraswasta mempunyai motivasi yang baik karena wiraswasta biasanya tidak mempunyai jam kerja yang ketat berbeda dengan pegawai atau karyawan, biasanya mereka mempunyai waktu yang lebih fleksibel yang dapat diatur sendiri sehingga mereka dapat meluangkan waktu lebih banyak ketika istri mengalami abortus.

Motivasi suami berdasarkan paritas

Berdasarkan dari hasil data diatas diperoleh motivasi berdasarkan paritas istri dengan kategori baik adalah ibu multipara sebanyak 14 orang (46, 7%). Berdasarkan Notoadmodjo (2007) tingkat paritas akan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi sehingga banyak pula pengetahuan yang dimiliki mengenai memberikan motivasi. Seorang suami yang telah mempunyai anak lebih berpengalaman dalam menghadapi kehamilan istri berikutnya dibanding dengan suami yang baru pertama kali istrinya hamil. Hal ini mungkin disebabkan adanya anggapan sebagian masyarakat yang menganggap bahwa kehamilan merupakan suatu proses yang alamiah yang tidak memerlukan suatu pengetahuan dan keterampilan khusus dalam menghadapinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil data pada penelitian ini ditemukan bahwa motivasi suami dalam memotivasi istri yang mengalami abortus berada pada kategori baik yakni sebanyak 27 orang. Berdasarkan umur, motivasi suami dalam memotivasi istri yang mengalami abortus berada pada kategori baik terdapat

pada kelompok umur 35-44 tahun sebanyak 16 orang.

Motivasi suami dalam memotivasi istri yang mengalami abortus berdasarkan tingkat pendidikan berada pada kategori baik dengan pendidikan mayoritas SMU sebanyak 20 orang.

Motivasi suami dalam memotivasi istri yang mengalami abortus berada pada kategori baik berdasarkan pekerjaan mayoritas pekerjaan responden adalah wiraswasta sebanyak 22 orang. Motivasi suami dalam memotivasi istri yang mengalami abortus berada pada kategori baik berdasarkan paritas istri adalah pada multipara sebanyak 16 orang.

Menerapkan informasi dari hasil penelitian ini dalam melakukan pelayanan kebidanan tentang perlunya motivasi suami terhadap istri yang mengalami abortus. Menjadi informasi bagi para suami tentang perlunya memotivasi istri yang mengalami abortus baik motivasi fisik dan mental sehingga istri dapat melewati kejadian abortus dan kembali pulih kesehatannya. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan desain penelitian yang bersifat kolerasi yaitu untuk mengetahui hubungan motivasi terhadap istri yang mengalami abortus.

6. REFERENSI

- Achadiat, M, C. (2004). *Obstetri Dan Ginekologi*. Jakarta: EGC.
- Dagun, S, M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: rieneka Cipta.
- Hamzah, H, B. (2009). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat, A. A. (2007). *Metode Penelitian Kebidanan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kamus Besar Bahasa IndoneaiA. (2002). JAKARTA: Balai Pustaka.
- Llewellyn, D., Jones. (2005). *Setiap Wanita*. Jakarta : Delapratasa Publishing.
- Manik, M., Sitohang, N., Nurasih. (2008). *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Medan: Tidak di publikasikan
- Manuaba, C. (2007). *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC

- Manuaba, C. (2008). *Gawat Darurat Obstetri Dan Obstetri Ginekologi*. Jakarta: EGC
- Maulana, M. (2008). *Cara Cerdas Menghadapi Kehamilan Dan Mengasuh Bayi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Notoadmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Nursalam. (2008). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Salmah, Rusmiati, Mariana, Susanti. (2006). *Asuhan Kebidanan Antenatal*. Jakarta: EGC
- Sudirman. (2007). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Taufik, M. (2007). *Prinsip-Prinsip Promosi Kesehatan Dalam Keperawatan Untuk Perawat Dan Mahasiswa Keperawatan*. Jakarta: Rieneka Cipta